
Niniwe yang Jahat juga Milik Allah: Fondasi Konstruksi Misi Allah dalam Yunus 3:1-4:11

¹Eliyonus Gulo, ²Barnabas Ludji, ³Pelita Hati Surbakti

^{1, 2, 3}Sekolah Tinggi Teologi Cipanas

¹eliyonus.gulo@gmail.com, ²barnabasludji28854@gmail.com, ³pelita.surbakti@sttcipanas.ac.id

Abstract: *The story of Jonah who was in the belly of the big fish is a familiar story to all Christians. However, the debate around the historical character of Jonah has made many Christians forget about the main message of this book. Therefore a number of interpreters suggest that we should get out of this historicity debate and focus on its theological themes and messages. Through this paper, the authors try to focus on exploring the main theme and to answer this, the author conducted a qualitative research using “God’s mission” as a hermeneutical framework for the text of Jonah 3:1-4:11. Through this framework, proposed by Christopher J. H. Wright, the Portrait of God and His Mission is the theme that the book intends to carry. The message is that the church as its readers can understand the portrait of God and His Mission. This sort of understanding is then expected to become the foundation for the church in carrying out its mission activities.*

Keywords: Jonah; god’s mission; creation theology; church

Abstrak: Kisah Yunus dalam perut ikan besar merupakan kisah yang akrab bagi semua orang Kristen. Namun demikian, perdebatan mengenai historisitas tokoh Yunus akibat kisah ini telah membuat sebagai orang Kristen lupa mengenai tema dan pesan dari kitab ini. Karena itu sejumlah penafsir menyarankan agar kita sebaiknya keluar dari perdebatan historisitas ini dan berfokus pada tema dan pesan teologisnya. Melalui tulisan ini, penulis mencoba mengikuti usulan tersebut dan berfokus pada penggalian tema apa yang hendak disampaikan melalui kitab ini. Untuk menjawabnya, penulis melakukan penelitian kualitatif dengan menggunakan “misi Allah” sebagai bingkai kerja penafsiran (*hermeneutical framework*) terhadap teks Yunus 3:1-4:11. Melalui bingkai kerja yang diusulkan oleh Christopher J. H. Wright ini, maka Potret Allah dan Misi-Nya adalah tema yang hendak diusung melalui kitab ini. Pesannya adalah agar gereja sebagai pembacanya dapat memahami potret Allah dan Misi-Nya. Pemahaman tersebut selanjutnya diharapkan menjadi fondasi bagi gereja dalam menjalankan aktivitas misinya.

Kata kunci: Yunus; misi allah; teologi penciptaan; gereja

I. Pendahuluan

Kisah Yunus dalam perut ikan merupakan kisah yang cukup sering didiskusikan atau bahkan diperdebatkan oleh para ahli. Historisitas kisah dalam kitab ini sering menjadi perdebatan antara lain oleh karena ia memuat kisah Yunus dalam perut ikan besar. Ada yang menilai kisah tersebut merupakan kisah yang historis, ada pula yang menilainya sebagai peristiwa yang tidak historis.

Namun demikian, upaya untuk keluar dari perdebatan historisitas ini antara lain diusulkan oleh A. Th. Kramer. Tujuannya adalah agar pembaca kitab ini tidak lupa untuk mendiskusikan hal yang lebih penting yaitu tema dan pesan dari kitab ini. Karena itu Kramer menekankan ide pengajaran dengan menyatakan bahwa keberadaan Kitab Yunus, terutama bercerita tentang hubungan seorang nabi dengan Allahnya. Dalam penjelasannya, Kramer menyatakan:

Untuk mengerti Kitab Yunus, haruslah kita membaca karangan ini sebagai cerita yang bersifat pengajaran. Kalau kita membaca Kitab Yunus sebagai berita historis tentang seekor ikan yang menelan dan memuntahkan kembali seorang nabi, dan tentang sebatang pohon mukjizat yang tumbuh pada satu malam dan layu pada malam itu juga, maka kita tidak akan mengerti maksud Kitab Yunus.¹

Pada satu sisi penulis sependapat dengan Kramer dan memilih untuk sebisa mungkin menghindari perdebatan mengenai historisitas tokoh dan kisah Yunus. Tujuannya adalah agar tema dan pesan teologis dari kitab ini dapat lebih tergal. Namun pada sisi yang lain, penulis juga tetap mengakui bahwa isu historisitas ini memang cukup banyak didiskusikan, walau ia bukan menjadi tujuan utama dalam tulisan ini.

Terkait dengan pesan teologis yang dimaksud, tidak bisa disangkal lagi bahwa kisah Yunus ini jelas cukup penting dalam tradisi Kristen. Hal ini karena Yesus sendiri dalam Matius 12:39-41 memang secara eksplisit menyinggung dan bahkan mengutip kisah Yunus di dalam perut ikan tersebut. Robert Solomon misalnya menyatakan, “Kalau kita menanggapi perkataan Yesus dengan serius, kita pun harus menanggapi Kitab Yunus dengan serius.”² Yesus tidak hanya menyinggung kisah ikan besar itu, namun Yesus juga bahkan menyejajarkan lamanya Yunus dalam perut ikan dan lamanya Anak Manusia di dalam rahim bumi (Mat. 12:40). Dalam injil Matius, kisah ini kemudian dikaitkan dengan misi Allah bagi mereka yang menolak Yesus (bdk. Mat 12:22-37). Yesus mencoba membandingkan sebagian pemimpin Yahudi dan sebagian orang Yahudi dengan orang Niniwe dalam cerita Yunus. Orang Niniwe yang terkenal jahat itu saja akhirnya bertobat karena pemberitaan Yunus, sementara sejumlah pemimpin agama dan sejumlah orang Yahudi justru tetap menolak Yesus dan ajaran-Nya.

Bila Yesus dalam injil Matius telah memaknai peristiwa ini dari perspektif misi Allah, lalu bagaimana umumnya para ahli Perjanjian Lama memaknai kitab ini? Apakah kitab ini juga

¹ A.Th. Kramer, *Tafsiran Alkitab: Kitab Yunus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 2.

² Robert M. Solomon, *Allah Sang Pemburu* (Jakarta: PT. Duta Harapan Dunia, 2017), I.

memuat teologi tentang misi Allah? Lalu Allah yang macam apakah yang hendak digambarkan dalam kitab ini? Selanjutnya apa sebenarnya yang menjadi fondasi dari konstruksi misi Allah dalam kitab ini?

Implikasi praksis yang diharapkan dari bingkai kerja penafsiran tersebut tentu saja adalah dalam kaitannya dengan misi gereja-gereja di Indonesia dalam konteksnya yang multikultur dan multikepercayaan. Adalah realitas yang tidak dapat ditolak bahwa gereja-gereja di Indonesia ditempatkan Allah dalam konteks yang multikultur dan multikepercayaan tersebut. Sekali lagi, hal ini penting untuk didiskusikan oleh karena di atas telah disebutkan bahwa posisi kitab ini adalah cukup penting dalam tradisi Kristen oleh karena Yesus memang secara eksplisit menyinggung materi dari kitab Yunus ini.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan “Misi Allah” sebagai bingkai kerja penafsiran (*hermeneutical framework*) Alkitab diperkenalkan oleh Christopher J. H. Wright³ dalam bukunya *The Mission of God: Unlocking the Bible’s Grand Narrative*.⁴ Buku ini berawal dari sebuah kritikan Anthony Billington – dosen hermeneutika di *London School of Theology* (LST) – terhadap model pembacaan teks Alkitab yang digunakan oleh Wright dalam sebuah kuliah umum di LST pada tahun 1998. Topik kuliah tersebut adalah “*Then they will know that I am the Lord’: Missiological Reflections on the Ministry and Message of Ezekiel*.” Dalam kuliah tersebut Wright menafsir kitab Yehezkiel dalam bingkai misi Allah. Karena itu Billington mengkritik Wright dan menilai pendekatan tersebut sebagai pendekatan yang tidak adil kepada teks yang pada gilirannya akan menghasilkan pemaknaan yang terdistorsi.⁵ Ada dua lapis argumentasi utama yang Wright gunakan dalam buku ini.

Pada lapis pertama Wright menolak adanya satu model pembacaan teks Alkitab yang dianggap paling benar dan paling adil terhadap teks. Wright mengajak semua pihak untuk menyadari secara jujur bahwa konteks historis model pembacaan teks yang selama ini dipandang sebagai model yang paling tepat adalah konteks Barat pada abad pencerahan – objektivisme dan positivism. Oleh karenanya, model tersebut tidak selalu tepat digunakan sebagai alat ukur bagi penggunaan pendekatan lain dalam konteks yang berbeda-beda. Frasa teologi kontekstual dia

³ Walau dikenal dekat dengan dunia misi, Wright merupakan ahli PL yang sangat produktif. Ia merupakan lulusan Universitas Cambridge-UK. Beberapa buku yang ia tulis al.: *God’s People in God’s Land: Family, Land and Property in the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1990); *Knowing Jesus through the Old Testament* (London: Harper Collins, 1990); *Walking in the Ways of the Lord: The Ethical Authority of the Old Testament* (Downers Grove: Intervarsity Press, 1995); *Deuteronomy* (Peabody: Hendrickson, 1996); *The Message of Ezekiel* (Downers Grove: Intervarsity Press, 2001); *Old Testament Ethics for the People of God* (Downers Grove: Inter-Varsity Press, 2004), dll.

⁴ Christopher J.H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible’s Grand Narrative* (Downers Grove: IVP, 2006).

⁵ *Ibid.*, 25-26.

identifikasi dengan kalimat, "This term in itself betrayed the arrogant ethnocentricity of the West."⁶ Begitu beragamnya konteks pembacaan kontemporer Alkitab di seluruh dunia ini membuat hegemoni model penafsiran yang konteksnya di Barat tersebut justru ada kalanya menjadi tidak adil bagi konteks lain. Wright menggunakan metafora menara Babel, simbol arogansi manusia, untuk menggambarkan hegemoni yang dimaksud.⁷ Pada lapi kedua, Wright menyadari bahwa objektivitas merupakan alasan kritikan Billington. Karena itu, dalam kelanjutan bukunya ini Wright membuktikan sebuah objektivitas bahwa *mission* atau tepatnya *God's mission* memang adalah benang merah penulisan atau peredaksian keseluruhan Alkitab (PL dan PB). Ia lantas menyebutnya sebagai narasi agung (*grand narrative*) dari Alkitab.⁸ Dengan adanya narasi agung ini, Wright menilai adalah beralasan bila *God's mission* tersebut dijadikan sebagai sebuah bingkai untuk menafsirkan teks dalam Alkitab.

Dengan kedua argumentasi di atas, Wright menilai bahwa "misi Allah" tentu saja dapat digunakan dalam membaca kitab Yehezkiel dan bahkan kitab-kitab lain dalam Alkitab. Gagasan ini pula yang akan penulis terapkan dalam memaknai kitab Yunus dalam tulisan ini, utamanya terhadap Yunus 3:1-4:11.

III. Hasil dan Pembahasan

Allah dan Misi-Nya sebagai Bingkai Kerja Penafsiran

Ketika kita mengerucut pada diskusi mengenai teologi kitab Yunus dan akhirnya mengaitkannya dengan potret Allah dan misi-Nya, maka tidak semua ahli sepakat dengan hal tersebut. Sebagian menilainya sebagai simplifikasi. Jan Christian Gertz, dkk. menyatakan, "Teologi Yunus tidak dapat direduksi menjadi satu tujuan, tetapi menggabungkan berbagai teologi dalam dialog satu dengan yang lainnya."⁹ Tentu saja Gertz tidak secara langsung merespons gagasan Wright. Namun kalimat Gertz tersebut menyiratkan bahwa tidak tepat bila kita mereduksi tujuan kitab Yunus ke dalam satu tujuan semacam "misi Allah" ini. Pada sisi lain bila kita mencermati pandangan penafsir terhadap kitab ini, tidak sedikit di antara mereka memberi perhatian justru kepada sosok Yunus. Kalau pun sosok Allah tetap disinggung, sifatnya adalah secara tidak langsung. Barnabas Ludji misalnya, memberi perhatian kepada sosok Yunus. Ludji menilai potret Yunus dalam kitab ini adalah sebagai analogi dari sikap partikularisme orang Yahudi. Ludji mengusulkan dua konstruksi sosok Yunus. Pertama, gambaran tentang bangsa Israel yang hidup pada abad ke-4 SM yang mempunyai perasaan dan sikap yang egoistis/partikularistik.

⁶ Ibid., 42.

⁷ Ibid.

⁸Ibid., 26. Band. Pelita Hati Surbakti, "Jangan Menceraikan Istri yang Berzinah, *Evangelikal*, Vol. 4, No. 1 (2020), 80.

⁹Jan Christian Gertz, dkk, *Purwa Pustaka* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 588.

Kedua, sosok Yunus juga menggambarkan kekerasan hati bangsa Israel. Bangsa Israel digambarkan sebagai orang yang tidak mengenal tugas penyelamatan bagi bangsa lain.¹⁰

Dari kedua konstruksi sosok Yunus di atas, tidak bisa disangkal bahwa di dalamnya memang secara tidak langsung telah tercermin potret Allah Israel. Allah Israel digambarkan sebagai sosok yang bertolak-belakang dengan karakter Yunus. Allah digambarkan sebagai sosok yang menyatakan kasih-Nya kepada semua orang, apa pun sukunya dan apa pun latar belakang moralnya - yaitu orang baik atau orang jahat. Gagasan ini kembali ditegaskan oleh Kramer,

Kitab Yunus hendak mengatakan bahwa keselamatan dari TUHAN tidak boleh dibatasi kepada bangsa Israel saja, tetapi bahwa bangsa – bangsa lain pun dapat ambil bagian di dalamnya. TUHAN bukan saja mengasihi bangsa Israel, melainkan juga bangsa-bangsa. Menurut pandangan ini, Nabi Yunus hendak mewakili kalangan tertentu dalam bangsa Israel yang tidak mau bahwa bangsa – bangsa turut ambil bagian dalam kasih karunia TUHAN, tetapi hendak mengkhususkan keselamatan bagi Israel saja (partikularisme). ... Menurut pandangan ini, Kitab Yunus menolak sikap yang picik itu, yang mau mengkhususkan keselamatan bagi orang Israel saja, dan oleh karena itu Kitab Yunus menggarisbawahi bahwa keselamatan dari TUHAN ditujukan kepada seluruh dunia (universalisme). TUHAN bukan saja mengasihi Israel, melainkan juga awak kapal dan penduduk Niniwe. Hal itu harus menjadi pelajaran bagi Yunus dan bangsa Israel.¹¹

Karena itu, menyimpulkan bahwa “misi Allah” merupakan tema penting dari kitab ini tidaklah berlebihan. Dalam buku tafsiran terhadap Kitab Yunus, Agus Santoso menegaskan bahwa Kitab Yunus adalah sebagai Kitab Pengajaran dengan mengusung tema “Engkaulah Allah yang Berbelaskasihan dan Penyayang.”¹² Tema ini jelas menekankan potret Allah. Menariknya, bila kita membaca penjelasan Santoso selanjutnya, maka ia mengaitkan kitab ini dengan misi Allah.

Allah dihayati sebagai “Yang Belas Kasihan dan Penyayang”. Teologi ini bukan pemahaman nasionalis sempit (eksklusif), tetapi teologi inklusif dalam arti Dia adalah Allah yang mengasihi bangsa-bangsa, selain umat pilihan-Nya Israel. Kitab Yunus memperlihatkan pesan “Teologi Eksklusif vs Teologi Inklusif”. Pemahaman di atas juga berlaku bagi bangsa-bangsa lain di luar Israel, bahwa mereka terinklusi dalam keselamatan Israel. Teologi Kitab Yunus merupakan teologi inklusif. Dalam kitab ini, terdapat pertentangan teologi inklusif versus teologi eksklusif yang fundamentalis.¹³

Kalau pun Allah pada satu ketika merancang ancaman penghukuman, namun ketika manusia menyesal dan berbalik dari segala kejahatannya, Allah digambarkan dapat mengubah sikap-Nya. Rencana penghukuman-Nya dapat beralih kepada tindakan pengampunan dan kasih

¹⁰ Ludji Barnabas, “Perjanjian Lama,” *Bandung: Bina Media Informasi* (2009), 193.

¹¹ Kramer, *Tafsiran Alkitab: Kitab Yunus*, 7.

¹² Agus Santoso, *Tafsiran Kitab Yunus: Engkaulah Allah Yang Berbelas Kasih Dan Penyayang* (Bandung: Bina Media Informasi, 2012), iii.

¹³ *Ibid.*

sayang. Hal ini tampak nyata dalam Kitab Yunus. Saat Yunus akhirnya pergi menyampaikan firman Allah, Niniwe ternyata mereponsnya dengan pertobatan. Mulai dari rakyat hingga raja akhirnya bertobat yakni dengan berpaling dari tingkah-lakunya yang jahat. Karena itu Allah yang telah merancang hukuman itu lantas mengubah apa yang telah Dia rancang kepada Niniwe.

Potret Allah dan misi-Nya ini tentu tidak mudah dipahami dan diterima. Namun, itulah potret Allah dan misi-Nya yang hendak digambarkan melalui kitab ini. Ketidakmudahan tersebut digambarkan dari sikap Yunus ketika menyaksikan pertobatan Niniwe. Bukannya membuat Yunus senang, tetapi sikap Allah yang menyesal dan akhirnya mengampuni Niniwe, yang terkenal dengan kejahatannya itu, justru membuat Yunus kecewa dan marah. Yunus tidak habis pikir mengapa Allah bersikap demikian kepada bangsa yang jahat dan bukan termasuk dalam garis keturunan bangsa pilihan. Ia bahkan hendak mengakhiri hidupnya karena tidak bisa memahami dan menerima realitas potret Allah tersebut. Dalam kelanjutan kitab ini, potret Allah dan misi-Nya kembali disajikan. Melalui kutipan ayat berikut tampak alasan mengapa Allah akhirnya tidak jadi menjatuhkan hukuman-Nya kepada Niniwe.

Tetapi berfirmanlah Allah kepada Yunus: "Layakkah engkau marah karena pohon jarak itu?" Jawabnya: "Selayaknyalah aku marah sampai mati." Lalu Allah berfirman: "Engkau sayang kepada pohon jarak itu, yang untuknya sedikitpun engkau tidak berjerih payah dan yang tidak engkau tumbuhkan, yang tumbuh dalam satu malam dan binasa dalam satu malam pula. Bagaimana tidak Aku akan sayang kepada Niniwe, kota yang besar itu, yang berpenduduk lebih dari seratus dua puluh ribu orang, yang semuanya tak tahu membedakan tangan kanan dari tangan kiri, dengan ternaknya yang banyak?" (Yun. 4:9-11).

Melalui kisah pohon jarak di atas, rupanya Allah digambarkan sebagai pemilik Niniwe dan segala isinya. Betapa jahatnya pun Niniwe, baik rakyat maupun para pemimpinnya, tidak pernah membatalkan status kepemilikan Allah atas Niniwe. Walaupun pemahaman bangsa Israel secara tradisional Niniwe bukanlah umat pilihan, Niniwe dan seluruh isinya adalah milik Allah. Hal ini secara implisit tampak dalam kalimat Allah kepada Yunus, "Engkau sayang kepada pohon jarak itu, yang untuknya sedikitpun engkau tidak berjerih payah dan yang tidak engkau tumbuhkan, ... Bagaimana tidak Aku akan sayang kepada Niniwe, ..." (Yun. 4:10-11a). Yunus marah atas kebinasaan pohon jarak yang untuknya sedikit pun Yunus tidak memiliki andil, baik untuk mencipta maupun menumbuhkannya. Sebaliknya, Allah justru memiliki andil dalam mencipta dan menumbuhkan Niniwe.

Melalui ilustrasi pohon jarak tersebut, ayat 10-11 ini kembali menegaskan potret Allah yang memanggil Yunus dan yang menyesal karena apa yang dirancangan-Nya terhadap Niniwe. Santoso menjelaskan bahwa situasi tersebut menjadi sebuah ilustrasi untuk mempertegas teologi yang telah diutarakan pada ayat 2 melalui pengakuan iman Yunus kepada Allah. Ditandaskan,

bahwa pohon jarak tersebut tumbuh dan hidup atas penentuan Tuhan (bukan Yunus).¹⁴ Melalui kisah ini, teologi penciptaan telah menjadi fondasi penting atas konstruksi misi Allah, bahwa Allah adalah pencipta dari segala yang hidup termasuk manusia. Allah memang menentukan keselamatan bagi keturunan Abraham, namun demikian bukan berarti teologi menjadi eksklusif. Bangsa-bangsa lain pun dapat terinklusi dalam keselamatan bagi Israel tersebut, karena Allah adalah pencipta semua manusia yang ada di dunia ini tanpa terkecuali. Karena itu pulalah Dia adalah Allah yang berbelas kasih kepada semua ciptaan-Nya. Pada dasarnya, Allah jugalah yang menjadi pemilik Niniwe. Jadi, bagaimana mungkin Allah tidak merasa sedih bila Niniwe binasa? Realitas kepemilikan inilah yang penulis nilai sebagai fondasi konstruksi misi Allah dalam kitab ini. Realitas ini pulalah yang belum terlalu dipahami oleh Yunus.

Setelah melihat paparan di atas, telah semakin meyakinkan bahwa “Misi Allah” memang memegang peran penting dalam kitab ini. Ia menjadi tema penting dari kitab ini. Dengan realitas tersebut maka menetapkan “Misi Allah” sebagai bingkai kerja penafsiran untuk memahami kitab Yunus tidaklah berlebihan. Solomon secara eksplisit menyatakan hal tersebut dengan menekankan bahwa kitab ini mengilustrasikan misi Allah.¹⁵ Karena itu dalam rangka untuk menemukan potret Allah dan misi-Nya dalam kitab ini, penulis melakukan penafsiran terhadap Yunus 3:1-4:11.

Yunus 3:1-4:11

Dalam memotret Allah dan misi-Nya dalam kitab Yunus, penulis berfokus pada pasal 3 dan 4. Dengan bingkai kerja yang telah ditetapkan di atas, maka karakterisasi tokoh Yunus dalam kedua pasal ini merupakan cara penulis kitab ini untuk menggambarkan Allah Israel dan misi-Nya bagi dunia ini. Kaitan kedua pasal ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pada pasal 3, Allah kembali menyatakan panggilan kedua kepada Yunus. Sebelumnya pada Yunus 1:3, Yunus menolaknya dengan melarikan diri. Sedangkan dalam 3:3, Yunus menaatinya sekalipun ia terpaksa melakukannya. Yunus memang telah menaati firman Allah, namun ketaatan ini merupakan ketaatan semu. Di dalam hatinya tetap ada penolakan terhadap perintah tersebut. Fakta ini diperlihatkan dalam narasi pasal 4. Tetapi dalam kenyataan ketaatan yang semu ini, Allah kembali memperlihatkan kasih dan kesabaran-Nya kepada Yunus dengan memberikan kesempatan kedua. Itulah yang kita lihat dalam Yunus 3:1, “Datanglah Firman Tuhan kepada Yunus untuk kedua kalinya.” Yunus 3:1 bukan merupakan permulaan, tetapi merupakan permulaan baru untuk kitab Yunus dan untuk Yunus sendiri. Yunus sudah meninggalkan Allah, namun Allah tidak meninggalkan Yunus. Dari sini kita semakin melihat potret Allah yang sangat sabar.¹⁶ Secara manusia, sudah selayaknya Allah menolak nabi yang tidak taat itu dan tidak memakainya lagi. Tetapi Allah justru memanggil dan memakainya kembali dengan mengutusny

¹⁴ Ibid., 76.

¹⁵ Solomon, *Allah Sang Pemburu*, I.

¹⁶ Kramer, *Tafsiran Alkitab: Kitab Yunus*, 42.

kembali ke Niniwe. Sikap Allah ini bisa jadi tidak mudah untuk dimengerti, apa lagi bila melihat siapa sebenarnya orang Niniwe dan apa saja kejahatan mereka.

Berdasarkan bingkai kerja penafsiran yang telah ditetapkan dalam tesis ini, dapat disimpulkan bahwa Yunus belum memahami potret Allah dan misi-Nya secara sungguh-sungguh. Hal ini karena fondasi misi yang disebutkan di atas masih belum ia pahami. Penolakannya terhadap panggilan Allah yang pertama serta kekecewaannya terhadap pertobatan Niniwe adalah dua hal yang menggambarkan itu.

Dalam Yunus 4:2, Yunus mengkarakterisasi Allah dengan kalimat, "... katanya: ' ..., sebab aku tahu, bahwa Engkaulah Allah yang pengasih dan penyayang, yang panjang sabar dan berlimpah kasih setia ...'." Yunus sebagai bagian dari Israel memang telah mengetahui bahwa Allah mereka adalah Allah yang pengasih dan penyayang. Sebagai bagian dari Israel, Yunus telah mendengar dan menyaksikan bagaimana Allah begitu menyayangi mereka. Kesaksian pengalaman nenek moyang mereka jelas menggambarkan hal tersebut. Tetapi hakikat Niniwe dengan segala kejahatannya yang juga merupakan milik kepunyaan Allah tampaknya belum terlalu dia pahami. Karena itulah, Allah sangat berkepentingan untuk memperlihatkan diri-Nya dan misi-Nya tersebut kepada Yunus, utamanya terkait dengan fondasi konstruksi misi Allah tersebut. Landasan bahwa Niniwe dan segala isinya adalah milik kepunyaan Allahlah yang membuat Allah tetap meminta Yunus untuk mengerjakan misi-Nya tersebut. Penulis kitab Yunus berharap agar para pembacanya tahu akan hal ini.

Secara detail proses pemanggilan kedua ini serta respons Niniwe digambarkan sebagai berikut. Allah berfirman kepada Yunus, "Bangunlah dan pergilah ke Niniwe kota besar itu dan berserulah kepadanya dengan seruan yang Aku firmankan kepadamu." Sama dengan Yunus 1:2, perintah pada Yunus 3:2 dibangun oleh tiga kata yang imperatif, yaitu: Bangunlah!, Pergilah!, dan Berserulah!" Tidak diberikan ungkapan langsung dari Tuhan tentang yang difirmankan-Nya kepada Yunus, namun pada ayat 4 Yunus menyerukan firman tersebut yang merupakan *echo* dari firman yang telah diberikan Tuhan kepada-Nya.

Yang cukup menarik dalam Yunus 3:3 adalah identifikasi Niniwe, "Niniwe adalah sebuah kota yang mengagumkan besarnya, tiga hari perjalanan luasnya." Dalam teks Ibrani, ternyata muncul kata "Allah" dalam bentuk sebagai pemilik (*lelohim*), sementara dalam teks terjemahan Indonesia, dan sejumlah terjemahan lainnya, kata Allah memang tidak muncul (BHS: *Niniwoh haytâ îr gedolâ lelohim*). Menariknya, kata "Allah" sebenarnya juga muncul dalam Septuaginta. Namun kali ini bukan dalam bentuk genetif tetapi datif (LXX: *de Nineuē ēn polis megalē tō Theō*). Dengan demikian, berdasarkan teks Ibrani di atas dinyatakan bahwa Niniwe adalah milik Allah. Mengenai kalimat dalam ayat 3 ini, secara eksplisit Santoso menyatakan, "Di sini dikatakan, bahwa Niniwe adalah kota besar milik Allah."¹⁷ Sementara terjemahan teks Septuaginta di atas bisa juga diterjemahkan, "dan Niniwe adalah kota besar (*bagi/oleh*) Allah."

¹⁷Santoso, *Tafsiran Kitab Yunus: Engkau Allah Yang Berbelas Kasih Dan Penyayang*, 57.

Selain sebagai milik Allah, Niniwe juga disebut sebagai *kota besar milik Allah*. Dengan demikian gema teologi penciptaan yang menekankan hakikat Niniwe sebagai milik kepunyaan Allah kembali diperlihatkan. Walaupun mereka bukan bagian dari bangsa Israel dan dikarakterisasi sebagai bangsa yang jahat, itu tidak lantas membatalkan status mereka sebagai milik Allah. Selain itu, karakterisasi Niniwe sebagai “kota besar milik Allah” juga berbeda dengan konstruksi teologi waktu itu. Pernyataan Niniwe sebagai “kota besar milik Allah” mengingatkan istilah “kota Allah” dalam Mazmur 48:1 yang merujuk kepada Yerusalem.¹⁸ Selain Yerusalem, tidak pernah ada kota lain diidentifikasi sebagai kota Allah kecuali Niniwe. Besarnya kota Niniwe, digambarkan dengan frasa “tiga hari perjalanan luasnya.” Ini merupakan penggambaran kepedulian Allah terhadap kota Niniwe, betapa Allah telah berkarya dalam sejarah peradaban kota ini. Inilah alasannya mengapa Allah memberi kesempatan kedua kepada Yunus untuk menyampaikan firman Allah, yakni agar kota Niniwe yang besar itu akhirnya mendapat belas kasihan dari Allah yaitu dari Sang pemiliknya.

Dari tengah-tengah kota Niniwe, nubuat yang disampaikan oleh nabi Yunus tersebar dengan begitu cepat ke pelosok kota. Nubuat tersebut pendek saja, “Empat puluh hari lagi, maka Niniwe akan ditunggangbalikkan.” Sepertinya Yunus berpendapat bahwa nubuatan mengenai penghukuman ini adalah firman penghabisan yang hendak Allah sampaikan kepada Niniwe, karena orang Niniwe telah melakukan banyak kejahatan. Kalau demikian, maka nubuat yang Yunus ucapkan bisa dinilai sebagai nubuat penghukuman yang tak bersyarat, yang artinya bagaimanapun tindakan orang Niniwe, kota Niniwe pasti akan dihancurkan. Tetapi bukan demikian maksud nubuat ini, Nubuat ini tidak dimaksudkan sebagai ultimatum, sebagai tuntutan terakhir. Nubuat Yunus adalah nubuat bersyarat (kondisional), kalau orang Niniwe tidak bertobat, kalau mereka tidak berbalik dari kejahatannya maka kota Niniwe akan dihancurkan.

Frasa “Empat puluh hari lagi” menegaskan bahwa Allah memberikan waktu kepada orang Niniwe untuk bertobat. Allah masih membuka kesempatan bagi mereka untuk mengubah jalan hidupnya. Allah tidak berkenan akan kematian orang yang jahat, tetapi menghendaki manusia bertobat, supaya ia hidup. Alasannya adalah, sebab mereka yang jahat sekalipun adalah milik kesayangan Allah. Dengan tujuan dan alasan itulah, dalam sejarah manusia, Allah memanggil dan mengutus para nabi dan utusan-Nya yang lain. Walaupun utusan-Nya kerap diperlakukan buruk oleh manusia, Allah tetap menyayangi manusia dengan mengutus utusan-Nya yang lain. Dalam hal Niniwe, utusan-Nya itu tidak diperlakukan buruk, mereka bahkan mendengar firman Allah melalui Yunus. Orang-orang Niniwe pun percaya kepada Allah dan berseru untuk pertobatan dan berpuasa.

Setelah seruan kepada rakyat Niniwe yang membawa pertobatan itu, firman yang disampaikan melalui Yunus pun sampai kepada raja Niniwe. Hal ini memiliki makna bahwa berita dari Yunus menyebar dari tingkat paling bawah, yaitu rakyat jelata, sampai kalangan istana.

¹⁸ Ibid.

Setelah mendengar firman tersebut, sama seperti rakyatnya, raja pun bertobat dan tanda pertobatannya adalah dengan melepas jubahnya, dan lalu menyelubungi diri dengan kain kabung dan duduk di atas abu. Setelah menunjukkan perkabungannya, raja kemudian membuat sebuah surat perintah yang harus dibacakan kepada rakyat Niniwe. Surat perintah ini berisi suatu perintah yang lebih ekstrem dari ayat 5, bahwa yang seharusnya bertobat dan berpuasa bukan hanya manusia saja melainkan semua ternak juga harus melakukan perintah raja tersebut. Semua ternak harus bertobat juga bahwa mereka tidak boleh makan dan minum.

Bagaimana sikap Allah atas realitas ini? Dalam Yunus 3:10 dicatat, “Ketika Allah melihat perbuatan mereka itu, yakni bagaimana mereka berbalik dari tingkah lakunya yang jahat, maka menyesallah Allah karena malapetaka yang telah dirancangan-Nya terhadap mereka, dan Ia pun tidak jadi melakukannya.” Yunus 3:10 sebagai cerita merupakan bentuk naratif dari kalimat langsung pada Yunus 3:8-9. Frasa “Allah melihat” memiliki makna “Allah mengetahui.” Allah mengetahui bahwa orang-orang Niniwe dan pemimpinnya telah berbalik atau bertobat. Allah akhirnya memberi respons terhadap pertobatan dan perkabungan orang-orang di Niniwe. Respons Allah dimulai dengan menilai pertobatan orang-orang Niniwe. Penilaian Allah diekspresikan dalam kalimat, “Ketika Allah *melihat* perbuatan mereka itu, yakni bagaimana mereka berbalik dari tingkah lakunya yang jahat ...” (3:10). Kata *melihat* (ra’a) memiliki makna *menilai* secara benar berdasarkan pengamatan yang cermat dan teliti, dengan maksud, *melihat* adalah tindakan Allah yang bukan asal-asalan dalam menilai pertobatan orang-orang Niniwe.¹⁹

Selanjutnya pemakaian kata “*berbalik*” dengan subjek manusia, memiliki makna “bertobat dari perbuatan dosa yang telah dilakukan”, tetapi pemakaian kata “berbalik” dengan subjek Allah, adalah berhubungan dengan kata kerja dan kata sifat yang artinya “bersedih” yang berhubungan dengan sifat Allah yang adil. Keadilan Allah akan mendatangkan hukuman bagi manusia yang melakukan kesalahan atau dosa. Namun kali ini Allah berbalik dan tidak jadi menghukum Niniwe.

Bahasa Ibrani *shub* berarti bertobat yang artinya perubahan pikiran dan tingkah laku. Kata *shub* bisa juga dikenakan kepada Allah dalam arti perubahan pikiran dan tingkah laku. Maksudnya, Allah yang tadinya berfikir untuk membinasakan berubah menjadi berbelaskasihan untuk menyelamatkan. Dalam hal ini, maka perubahan pikiran dan tingkah laku Allah menjadi ironi bagi pikiran dan tingkah laku Yunus yang masih keras dan belum memahami Allah dan misi-Nya. Sikap Yunus menjadi sangat kontras dengan sikap Allah. Allah saja berbalik, masakan Yunus terus mengeraskan hatinya dan tidak mau berbalik? Pemikiran ini juga bisa memperlihatkan bagaimana Allah begitu humanis dalam arti berpihak kepada manusia. Dalam hal ini keadilan Allah berkaitan erat dengan kebenaran Allah. Berbicara tentang keadilan Allah tidak hanya bisa dilihat bagaimana Ia menghukum manusia yang jahat, tetapi juga dilihat bagaimana Ia berpihak kepada mereka yang jahat itu.

¹⁹ Bandingkan penggunaan kata *ra’a* dalam penciptaan, yang mana Allah *melihat* (ra’a) segala yang dijadikan-Nya sungguh amat baik (Kej. 1:31).

Jadi, Allah yang menyesal adalah karena Ia memiliki kedaulatan dan belas kasihan kepada milik kesayangan-Nya. Inilah yang akhirnya memberikan dampak kepada Yunus dan Niniwe. Yunus tetap dipakai-Nya sebagai nabi yang kembali diutus untuk menyampaikan peringatan kepada Niniwe. Dengan peringatan tersebut, penduduk Niniwe, dari raja sampai kepada rakyat bahkan ternak, mengalami pertobatan dan pembaharuan. Kata “menyesal” dalam PL diterjemahkan dari kata *nakham* dalam bahasa Ibrani. *Nakham* adalah kata kerja yang awal penggunaannya mengekspresikan tindakan seseorang yang menarik napas panjang dan dalam, atau bernapas dengan kuat.²⁰ Ekspresi ini secara umum terjadi ketika seseorang berada dalam keadaan sangat marah, sedih, lega, dan sangat puas. Dalam perkembangannya, *nakham* menyatakan pengekspresian hal-hal yang baik (memiliki belas kasih, merasa sayang, menghibur, dan menyenangkan) dan hal-hal yang buruk (menyatakan kemarahan, membalas dendam, atau melepaskan dendam). *Nakham* juga menyatakan perubahan sikap dan pikiran seseorang dari apa yang telah direncanakan sebelumnya, yaitu dari yang buruk menjadi baik, atau dari yang baik menjadi buruk²¹ sebagai wujud kekesalan, kemarahan, dan kepuasan diri.

Dalam PL, pernyataan diri Allah sebagai *Allah yang menyesal* berarti: Allah berinisiatif untuk menyatakan hukuman kepada manusia karena dosanya (band. Kej. 6:5-7; Yun. 3:4, 10). Allah berinisiatif untuk membatalkan malapetaka yang telah dirancangan-Nya karena permohonan dan pertobatan manusia (band. Kel. 32:12; Yun. 3:10). Allah berbelas kasih kepada orang-orang yang merintih karena didesak dan ditindas (band. Hak. 2:18). Allah merasa sayang kepada umat-Nya (band. Mzm. 90:13). Allah memberikan penghiburan kepada umat-Nya (band. Yeh. 14:22).

Dengan demikian, *menyesal (nakham)* yang ada pada diri Allah menyatakan sikap dan perasaan Allah yang diekspresikan kepada manusia ketika berhadapan dengan manusia yang berdosa, bertobat, berduka, tertindas, yang pada satu sisi bersifat negatif, berupa murka, penghukuman, pembalasan, dan malapetaka, dan pada sisi yang lain bersifat positif, berupa belas kasih, keselamatan, penghiburan, dan pembelaan, sebagai tindakan-Nya yang tepat bagi manusia. Dengan demikian, seruan malapetaka, “empat puluh hari lagi, maka Niniwe akan ditunggangbalikkan,” bukanlah suatu keputusan yang tidak dapat dibatalkan oleh Allah sesuai dengan yang telah dinyatakan-Nya,²² tetapi sebagai seruan yang menyatakan anugerah Allah

²⁰ *Strong's Exhaustive Concordance of the Bible: Reference Library Edition* (Nashville: Abingdon-Cokesbury Press, 1948), 77. “nacham.” *Nakham* adalah kata kerja nifal (pasif), namun *nakham* tidak memiliki bentuk aktif jadi selalu diterjemahkan dalam bentuk aktif. Band. Peniel C D Maiaweng, “‘Utuslah Aku’: Ekspresi Yunus Pasal 3-4 Tentang Pengutusan Nabi Yunus Berdasarkan Perspektif Allah Menyesal,” *Jurnal Jaffray* 10, no. 2 (2012): 16–36.

²¹ *Strong's Exhaustive Concordance of the Bible: Reference Library Edition*, s.v. “hapakh”. Bentuk nifal (pasif) adalah *nehpaket* berarti dibinasakan atau ditunggangbalikkan.

²² Ayat-ayat yang berhubungan dengan keputusan antara lain adalah Bil. 23:19; I Sam. 15:29; Mzm. 110:4; Yer. 4:28; Yeh. 24:14; Zak. 8:14. Robert B Chisholm Jr, “Does God Change His Mind?,” *Bibliotheca sacra* 152, no. 608 (1995): 387–399.

kepada orang-orang Niniwe.²³ Empat puluh hari adalah kesempatan yang diberikan Allah kepada orang-orang Niniwe untuk berbalik dari tingkah lakunya yang jahat. Buktinya, ternyata memang ada pertobatan orang Niniwe dalam masa empat puluh hari tersebut (3:5-8).

Allah yang menyesal adalah Allah yang terbuka. Inilah potret Allah dan potret misi-Nya yang hendak digambarkan dalam kitab ini. Sikap Allah yang menyesal menjadi kritikan bagi bangsa Israel yang tidak mengasihi bangsa-bangsa yang berada di sekitarnya.²⁴ Pada sisi lain, ini telah menjadi jalan masuk bagi orang-orang Niniwe untuk memperoleh keselamatan dari malapetaka.²⁵ Ini berarti bahwa walaupun orang Niniwe bukanlah umat yang secara tradisional dikonstruksi sebagai umat pilihan Allah dan tidak ada nabi yang lahir dari bangsa ini, tetapi Allah telah menyatakan anugerah-Nya kepada mereka melalui nabi Yunus. Hal ini sejalan dengan yang dimaksud oleh Vinay Samuel dan Chris Sugden, bahwa dalam PL, Allah tidak hanya bekerja di antara umat-Nya, tetapi juga di antara bangsa lain.²⁶ Allah tidak hanya memprakarsai sejarah kehidupan Israel, tetapi juga memprakarsai kehidupan bangsa-bangsa lain (Am. 9:7). Ke-Tuhanan dari Allah Israel tidak hanya berlaku bagi bangsa Israel, tetapi juga berlaku bagi bangsa-bangsa lain. Allah yang menyesal adalah Allah yang tidak hanya terikat kepada bangsa Israel. Ia tidak membatasi diri-Nya hanya kepada orang tertentu atau bangsa tertentu. Semua bangsa adalah milik kepunyaan-Nya dan disayangi-Nya.

Misi-Nya melalui Abraham dan Keturunan-Nya

Sebelum kita masuk kepada misi-Nya melalui gereja, kita terlebih dahulu akan melihat misi-Nya melalui Abraham yang memiliki gagasan yang sama dengan potret Allah yang digambarkan dalam kitab Yunus ini. Gagasan bahwa Allah Israel sebagai pencipta dan pemilik semua bangsa kembali mendapat penekanan dalam kisah pemilihan Abraham. Gagasan ini penting penulis tekankan karena inilah fondasi penting lainnya bagi konstruksi misi Allah yang hendak digambarkan dalam tulisan ini.

Seluruh kesaksian Alkitab menyatakan bahwa Allah pencipta alam semesta adalah pemilik dari semua ciptaan-Nya. Karena itu misi-Nya bagi segenap ciptaan meliputi seluruh kehidupan yang ada di dalam dunia. Sebagai pencipta dan pemilik dunia, terutama manusia yang diciptakan menurut gambar-Nya, Allah memiliki misi penyelamatan dan pembaharuan. Inilah bukti nyata dari misi kehadiran dan keterlibatan-Nya langsung untuk pemulihan dan memelihara seluruh ciptaan. Secara universal, Allah menjadi sumber, pelaku dan tujuan seluruh ciptaan-Nya adalah menegaskan bahwa Dia menjadi awal dan penyebab dan tujuan segala sesuatu yang ada di dunia

²³ Ayat-ayat yang berhubungan dengan proklamasi diri Allah sebagai Allah yang menyesal adalah Keluaran 32:12, 14 (Amos 7:3, 6); Yeremia 15:6 (18:8, 10; 26:3, 13, 19); Yoel 2:13-14; Yunus 3:9 (3:10; 4:2). Ibid., 396-399.

²⁴ C. Barth, *Teologi Perjanjian Lama 4* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 125.

²⁵ Vinay Samuel and Chris Sugden, "God's Intention for the World: Tension between Eschatology and History," *Church in Response to Human Need* (1983): 179-230.

²⁶ Ibid.

ini, bagi kemuliaan-Nya. Kitab Kejadian menyatakan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dengan baik dan sungguh amat baik. Ciptaan dan manusia yang diciptakan menurut gambar-Nya, selalu menjadi fokus utama perhatian Allah untuk mengembalikan mereka sebagaimana rencana-Nya sejak awal. Berbagai cara, kepedulian Allah atas manusia dan seluruh ciptaan mewarnai seluruh kisah Alkitab.

Dalam konteks bangsa-bangsa, kepedulian Allah kepada segenap manusia dipertegas saat pemanggilan Abram.

Berfirmanlah TUHAN kepada Abram: "Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu; Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat." (Kej. 12:1-3).

Tema sentral dalam teks di atas adalah "berkat" dan "memberkati". Hal ini ditegaskan Wright yang menyatakan bahwa *berkat* dan *memberkati* bersinar bagai benang emas. Akar kata "*barak*" muncul lima kali dalam tiga ayat. Ini adalah kabar baik yang mendadak dan mengejutkan! Selain firman Allah kepada Nuh tidak lama setelah air bah, belum banyak gema terkait dengan berkat itu sejak pasal-pasal pembukaan Kejadian, yaitu saat berkat Allah menyirami seluruh ciptaan. Kisah berkat ini telah menggelinding melalui dosa dan pemberontakan kepada penghukuman dan hukum. Namun, kini Allah berbicara lagi seperti Dia berbicara kepada ciptaan dengan kata-kata berkat pertama-tama bagi Abraham, tetapi kemudian melaluinya bagi semua bangsa di bumi."²⁷

Karena itu tidak mengherankan bila kepedulian Allah terhadap bangsa-bangsa, selain Israel, dapat ditelusuri dalam PL. Secara ringkas seperti halnya seberkas cahaya yang melintas. Dari kitab-kitab Sejarah misalnya adalah dari kitab 1 Tawarikh 16 yang mengajak untuk memperkenalkan TUHAN kepada bangsa-bangsa (ay. 8). Segenap bumi diajak untuk memuji TUHAN (ay. 23) dan segala bangsa harus diberi peluang mendengar tentang kemuliaan dan perbuatan TUHAN (ay. 24). Segala bangsa harus tahu bahwa Tuhan itu raja (ay. 31). Dari kesimpulan Kitab Syair, dapat dilihat misalnya dari Kitab Mazmur. Mazmur 67 berisi nyanyian pengharapan agar segala bangsa mengenal keselamatan dari Allah (ay. 3). Segala bangsa bahkan suku bangsa diharapkan bersyukur kepada Allah (ay. 4-6). Dalam Mazmur 87 dikatakan bahwa TUHAN menghitung pada waktu mencatat bangsa-bangsa (ay. 6). Betapa TUHAN peduli kepada segala bangsa. Dari kitab para Nabi, misalnya adalah dari kitab Nabi Yesaya. Pada pasal ke-11 saat menubuatkan tentang Sang Raja Damai yang berasal dari pangkal Isai, Yesaya menulis Raja Damai itu juga bagi bangsa-bangsa (ay. 10). Dalam pasal 25 kitab Nabi Yesaya menuliskan tentang

²⁷ Christopher J H Wright, "Misi Umat Allah," *Jakarta: Literatur Perkantas* (2013), 80-85.

perjamuan bagi bangsa-bangsa dan terangkatnya kain kabung yang menudungi bangsa-bangsa itu (ay. 6-7). Pasal 49 terutama ayat 6 jelas peran para proto-Israel ditonjolkan. Israel menjadi terang bagi bangsa-bangsa supaya keselamatan yang dari TUHAN itu sampai ke ujung bumi. Dalam pasal 55 ada ajakan kepada bangsa-bangsa untuk ikut menikmati keselamatan dari TUHAN terutama ayat 4-5 dari pasal ini.

Dalam PB, rasul Paulus juga menegaskan teologi penciptaan ini. Ketika berbicara di atas Areopagus di Atena, Paulus berkata:

Allah telah menjadikan bumi dan segala isinya, Ia yang adalah Tuhan atas langit dan bumi, tidak diam dalam kuil-kuil buatan tangan manusia dan juga tidak dilayani oleh tangan manusia seolah-olah Ia kekurangan apa-apa, karena Dialah yang memberikan hidup dan nafas dan segala sesuatu kepada semua orang. Dari satu orang saja Ia telah menjadikan semua manusia untuk mendiami seluruh muka bumi dan Ia telah menentukan musim-musim bagi mereka dan batas-batas kediaman mereka, supaya mereka mencari Dia dan mudah-mudahan menemukan Dia, walaupun Ia tidak jauh dari kita masing-masing. (Kis. 17:24-29).

Gema gagasan Allah sebagai pencipta segala sesuatu terus ditegaskan dalam Alkitab dari PL hingga PB. Allah adalah penyebab segala ciptaan ada, Allah yang terus terlibat untuk memelihara dan memulihkan kehidupan ini untuk mengenal Dia secara pribadi dan memuliakan Dia melalui seluruh perjalanan hidup ini. Itu juga yang ditegaskan oleh Rasul Paulus dalam Roma 11:36, “Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya.” Kalimat ini menjadi penutup dari penjelasan Paulus terkait dengan posisi bangsa-bangsa lain yang juga bagian yang tidak terpisahkan dalam sejarah penyelamatan Allah. Sebagai rasul yang diutus kepada bangsa-bangsa lain, Paulus sangat menyadari bahwa bangsa-bangsa non-Yahudi, yang sering diidentifikasi sebagai kafir (*gentile*) juga memiliki Taurat dalam hatinya (Roma 2:14). Mereka tidak hanya tahu tentang hukum Tuhan itu, tapi juga memiliki kemampuan untuk mempraktikkannya dalam kehidupan mereka.²⁸ Ini tentu saja menjadi bagian dari bukti bahwa Allah Israel juga bekerja di tengah bangsa-bangsa lain yang disebut kafir itu. Mereka juga adalah milik kesayangan Allah.

Bagaimana dengan Misi Gereja?

Di atas telah dipaparkan bahwa karakter Yunus digambarkan sebagai tokoh yang belum memahami potret Allah dan Misi-Nya secara sungguh-sungguh. Dipaparkan pula bahwa memang tidak mudah untuk memahami potret Allah dan misi-Nya tersebut. Namun Yunus bukanlah satu-satunya yang mengalami kesulitan untuk memahaminya, banyak kalangan Kristen juga mengalami hal yang sama dengan Yunus. Hal ini akhirnya membuat sejumlah gereja juga menampilkan

²⁸ Pelita Hati Surbakti and Noel G B P Surbakti, “Hermeneutika Lintas Tekstual: Alternatif Pembacaan Alkitab Dalam Merekonstruksi Misiologi Gereja Suku Di Indonesia,” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 6, no. 2 (2019): 209.

karakter Yunus dalam diri mereka. Hal pertama yang perlu disadari oleh gereja adalah, bahwa tugas utama gereja adalah mengerjakan misi Allah bukan misinya sendiri. Karena itu, misi gereja tidak boleh menyimpang dari misi Allah. Konstruksi teologi penciptaan yang menjadi fondasi konstruksi misi Allah di atas harus pula menjadi fondasi bagi gereja dalam merancang dan melakukan segala aktivitasnya di dunia ini. Sebagaimana Yunus telah tahu dan menyaksikan bahwa Allah Israel adalah Allah yang pengasih dan penyayang; panjang sabar dan berlimpah kasih (Yun. 4:2). Namun apakah itu juga berlaku bagi bangsa di luar Yahudi bahkan yang juga terkenal dengan kejahatannya? Jawabnya tentu saja, ya!

Melalui teologi penciptaan yang telah digali dari kisah Yunus di atas, bahwasannya semua bangsa sebenarnya menjadi arena di mana Allah berkarya. Pesan Kitab Yunus dalam konteks gerakan misi umat Allah di Indonesia mengingatkan dan mendorong kita bahwa Allah yang dinyatakan adalah Allah bagi segala ciptaan-Nya, termasuk bagi manusia yaitu segala bangsa di dunia ciptaan-Nya ini. Mengenal potret Allah dan misi-Nya seperti yang dinyatakan Kitab Yunus, menjadi penting dihayati dalam konteks masyarakat Indonesia, yang memiliki beragam agama, budaya dan suku dan bahasa.

Hal ini tentu saja bersesuaian dengan gagasan “benih-benih firman” yang dikemukakan oleh Yustinus Martir. Ketika memberi argumentasi terhadap teologi kontekstual model Antropologis, Bevans menulis, “... gagasan Yustinus Martir bahwa agama-agama (dan kebudayaan-kebudayaan) lain mengandung ‘benih-benih sabda’.”²⁹ Karena itu Bevans mencatat sebuah alinea dari dekret Konsili Vatikan II terkait dengan karya misi dan para misionaris, “... belajar dari dialog yang ikhlas dan sabar, betapa besar harta yang telah dibagi-bagikan Allah yang mahamurah kepada bangsa-bangsa...”³⁰ Karena itu misionaris tidak lagi diibaratkan sebagai seorang saudagar mutiara yang berasumsi bahwa harta ilahi itu berada di luar budaya/kepercayaan yang mereka datangi, dan mereka ditugaskan membagi-bagikan mutiara itu. Kini misionaris diibaratkan laksana penggali harta karun. Kekayaan/harta ilahi itu ada tersembunyi dalam budaya/kepercayaan itu, tugas misionaris adalah mengajak semua orang dalam budaya itu untuk bersama-sama menggantinya. Alkitab dalam hal ini diposisikan sebagai peta menuju harta karun tersebut. Aktivitas misi dari gereja-gereja di Indonesia kiranya juga menghayati gagasan dan makna “benih-benih firman” ini dalam melakukan segala aktivitas misinya.

²⁹ Stephen B Bevans, “Model-Model Teologi Kontekstual,” *Maumere: Penerbit Ledalero* (2002). 96-97; Yustinus Martir, I *Apology* 46:1-4; II *Apology* 7 (8): 1-4, 10:1-3, 13:3-4). Lihat juga Pelita Hati Surbakti, *Menghadirkan Teologi Yang Inklusif: Sebuah Refleksi Mengenai Upaya Diseminasi Teologi Yang Cenderung Virtual Pascapandemi*, Kuliah Umum Prodi. Teologi, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan IAKN Ambon (Ambon, 2021).

³⁰ Bevans, “Model-Model Teologi Kontekstual.”, 97.

IV. Kesimpulan

Dari uraian di atas telah diperlihatkan bahwa kitab Yunus memuat teologi penciptaan yang menjadi fondasi potret Allah dan misi-Nya. Allahlah pencipta Niniwe dan segala isinya. Ia bukan saja pencipta, tetap Allah memiliki andil dalam perjalanan sejarah kota yang besar itu. Karena itulah Allah sangat bersedih bila kota ini dengan segala isinya menjadi binasa. Hal ini diperlihatkan dalam peristiwa pohon jarak yang tumbuh dan kemudian mati.

Dengan demikian apa pun latar belakang suku dan budaya penduduk Niniwe, seberapa jahat pun mereka, tidak pernah membatalkan status mereka sebagai milik Allah. Dalam Yunus 3:3 ditegaskan bahwa, “Niniwe adalah kota besar milik Allah”. Dengan demikian pemilihan dan pengutusan Yunus yang kedua, setelah ia melarikan diri ke Tarsus pada pengutusannya yang pertama, menjadi cara penulis kitab Yunus dalam memotret Allah yang penuh dengan kasih sayang kepada milik-Nya sendiri yaitu Niniwe. Sejak awal Yunus memang telah tahu bahwa Allah Israel adalah Allah yang pengasih dan penyayang; panjang sabar dan berlimpah kasih (Yun. 4:2), namun Yunus belum benar-benar memahami bahwa hakikat Allah tersebut juga berlaku bagi bangsa-bangsa lain, bahkan bagi bangsa yang jahat sekalipun. Kiranya hal ini menjadi perhatian bagi gereja-gereja di Indonesia dalam mengerjakan misi Allah dalam diri mereka. Semua bangsa dengan berbagai latar budaya dan kepercayaan adalah milik Allah, dan untuknyalah Allah mengutus gereja-Nya.

Referensi

- Barnabas, Ludji. “Perjanjian Lama.” *Bandung: Bina Media Informasi* (2009).
- Barth, C. *Teologi Perjanjian Lama 4*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Bevans, Stephen B. “Model-Model Teologi Kontekstual.” *Maumere: Penerbit Ledalero* (2002).
- Chisholm Jr, Robert B. “Does God Change His Mind’?” *Bibliotheca sacra* 152, no. 608 (1995): 387–399.
- Gertz, dkk, Jan Christian. *Purwa Pustaka*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Kramer, A.Th. *Tafsiran Alkitab: Kitab Yunus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Maiaweng, Peniel C D. “‘ Utuslah Aku’: Eksposisi Yunus Pasal 3-4 Tentang Pengutusan Nabi Yunus Berdasarkan Perspektif Allah Menyesal.” *Jurnal Jaffray* 10, no. 2 (2012): 16–36.
- Samuel, Vinay, and Chris Sugden. “God’s Intention for the World: Tension between Eschatology and History.’.” *Church in Response to Human Need* (1983): 179–230.
- Santoso, Agus. *Tafsiran Kitab Yunus: Engkau Allah Yang Berbelas Kasih Dan Penyayang*. Bandung: Bina Media Informasi, 2012.
- Solomon, Robert M. *Allah Sang Pemburu*. Jakarta: PT. Duta Harapan Dunia, 2017.
- Surbakti, Pelita Hati. *Menghadirkan Teologi Yang Inklusif: Sebuah Refleksi Mengenai Upaya Diseminasi Teologi Yang Cenderung Virtual Pascapandemi*. Kuliah Umum Prodi. Teologi, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan IAKN Ambon. Ambon, 2021.

Surbakti, Pelita Hati, and Noel G B P Surbakti. “Hermeneutika Lintas Tekstual: Alternatif Pembacaan Alkitab Dalam Merekonstruksi Misiologi Gereja Suku Di Indonesia.” *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 6, no. 2 (2019): 209.

Wright, Christopher J.H. *The Mission of God: Unlocking the Bible’s Grand Narrative*. Downers Grove: IVP, 2006.

Wright, Christopher J H. “Misi Umat Allah.” *Jakarta: Literatur Perkantas* (2013).

Strong’s Exhaustive Concordance of the Bible: Reference Library Edition. Nashville: Abingdon-Cokesbury Press, 1948.